

# **PEMIKIRAN PLURALISME IR. SOEKARNO**

**(Analisis Wacana Teun A. Van Dijk Pada Pidato Lahirnya Pancasila 1 Juni  
1945)**



## **SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

**Disusun Oleh:**  
Agus Syahputra  
NIM. 09210141

**Pembimbing:**  
Dr. Hamdan Daulay, M.A., M.Si.  
NIP. 19661209 199403 1 004

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

**2015**

# **PEMIKIRAN PLURALISME IR. SOEKARNO**

**(Analisis Wacana Teun A. Van Dijk Pada Pidato Lahirnya Pancasila 1 Juni  
1945)**



## **SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

**Disusun Oleh:**  
Agus Syahputra  
NIM. 09210141

**Pembimbing:**  
Dr. Hamdan Daulay, M.A., M.Si.  
NIP. 19661209 199403 1 004

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

**2015**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamualaikum wr.wb*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Agus Syahputra

NIM : 09210141

Judul Skripsi : **Pemikiran Pluralisme Ir. Soekarno (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk Pada Pidato Lahirnya Pancasila 1 Juni 1945)**

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Komunikasi Penyiaran Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 12 Januari 2015

Mengetahui

Ketua Jurusan KPI

Dosen Pembimbing



Khoirul Umriatin, S.Ag., M.Si.  
NIP. 19710328 199703 2 001

Dr. Hamdan Daulay, M.A., M.Si.  
NIP. 19640923 1992 203 2 001

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Agus Syahputra  
NIM : 09210141  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: **PEMIKIRAN PLURALISME Ir. SOEKARNO (ANALISIS WACANA TEUN A. VAN DIJK PADA PIDATO LAHRNYA PANCASILA 1 JUNI 1945)**, adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 21 Januari 2015



Agus Syahputra  
NIM. 11210026



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/ 149 /2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**PEMIKIRAN PLURALISME Ir SOEKARNO (ANALISIS WACANA TEUN A. VAN  
DIJK PADA PIDATO LAHIRNYA PANCASILA 1 JUNI 1945 )**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AGUS SYAHPUTRA  
NIM/Jurusan : 09210141/KPI  
Telah dimunaqasyahkan pada : Senin, 26 Januari 2015  
Nilai Munaqasyah : 91 (A -)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

**TIM MUNAQASYAH**

Ketua Sidang/Penguji I,

**Dr. Hamdan Daulay, M.A., M.Si.**

NIP 19661209 199403 1 004

Penguji II,

**Khadiq, S.Ag., M.Hum.**

NIP 19700125 199903 1 001

Penguji III,

**Nanang Mizwar H, S.Sos., M.Si.**

NIP 19840307 201101 1 013

Yogyakarta, 28 Januari 2015

Dekan,



**Dr. H. Waryono, M.Ag.**

NIP 19701010 199903 1 002

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

Almamater tercinta Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### **Orang Tua:**

Ibu Maryati dan Bapak Jon Kanedi

### **Adik-adik:**

Desi Purnamasari

Tri Lestari

Juli Maridho Anugrah

Kayla Okta Haristia

Segenap pihak yang telah banyak membantu penyelesaian skripsi ini

## **MOTTO**

Hidup dan nasib, bisa tampak berantakan, misterius fantastis, dan sporadis, namun setiap elementnya adalah subsistem keteraturan dari sebuah desain holistic yang sempurna. Menerima kehidupan berarti menerima kenyataan bahwa tak ada hal sekecil apa pun terjadi karena kebetulan. Ini fakta penciptaan yang tak terbantahkan.

“Bermimpilah, karena tuhan akan memeluk mimpi-mimpi itu”

**(Andrea Hirata)**



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, serta kekuatan yang dianugerahkan kepada penulis, hingga penulis dapat mengerjakan risalah sederhana ini. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada beliau Sang Revolusioner dunia, Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya.

Penyusunan skripsi dengan judul **“Pemikiran Pluralisme Ir. Soekarno (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk Pada Teks Pidato Lahirnya Pancasila 1 Juni 1945)”** ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Komunikasi Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak pihak yang telah memberi dukungan moril, pemikiran, dan arahan yang sangat konstruktif. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan banyak terimakasih dan penghargaan setulusnya kepada:

1. Prof. Drs. Akhmad Minhaji, MA., Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. H. Waryono Abdul Ghofur, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Khoiro Ummatin, S.Ag., M.Si, selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Dr. Hamdan Daulay, M.A., M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi, terimakasih yang tak terhingga atas segala kesabarannya dalam memberi bimbingan, kritik, dan sarannya dalam penulisan skripsi ini.
5. Dra. Anisah Indriati, M.Si selaku penasehat akademik yang selalu membrikan motivasi dan masukan-masukan yang sangat konstruktif dan akan selalu saya ingat.
6. Seluruh dosen, Staf tata usaha, dan karyawan Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Untuk Ibuku, Ibuku, Ibuku tercinta yang selalu memberikan nasehat dan motivasi untuk selalu kuat dalam menghadapi realitas kehidupan yang fana ini, dan untuk Bapak serta adik-adikku tersayang.
8. Saudara-saudara angkatku yang memberikan gambaran tentang kehidupan Jogja Dina, Muhadis, dan Syaifudin Bongkar yang menyesatkan aku di jalan yang benar.
9. Sahabat-sahabat Revolusionerku di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Syahadat Fakultas Dakwah dan Cabang PMII DIY.
10. Saudara-saudaraku di Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa Sumatera Selatan (IKPM SUMSEL) Yogyakarta yang selalu menemani dalam proses, Bang Abu Laka, Faleri Efendy G, Subroto, Sohibul Kahfi, Januar Willy, Habi, dan seluruh komisariat-komisariat IKPM Sumsel Yogyakarta.

11. Nur Afni Khafsah (Dek Aven) dan Surtia Ningsih (Dek Tia) kalian adalah perempuan hebat yang pernah mengisi ruang dalam hidupku.
12. Teman-teman “Kos Alvin”, Kiki Nasution, Yoga Pradeva, Imam Hizbullah, Satria Abadi, dan Riski Syahputra yang selalu riang dan cukup menginspirasi.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah memberikan banyak bantuan sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis berdo'a semoga amal baik yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT. Kemudian daipada itu, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Akhir kata, saya berharap agar skripsi ini bisa bermanfaat untuk pengembangan keilmuan dan pengetahuan.

Yogyakarta, 21 Januari 2015

Agus Syahputra  
NIM. 09210141

## ABSTRAK

Pluralisme berasal dari kata “plural” yang berarti jamak/banyak. Sedangkan pluralisme adalah suatu paham atau teori yang menganggap bahwa realitas itu terdiri dari banyak substansi. Pluralisme juga sering digunakan untuk menunjuk makna realitas keragaman sosial, sekaligus sebagai prinsip atau sikap terhadap keragaman itu. Sebagai desain tuhan (*Design of God*) pluralisme harus diamalkan dalam bentuk sikap dan tindakan yang menjunjung tinggi multikulturalisme berdasarkan pengakuan atas persamaan, kesetaraan, dan keadilan. Dengan demikian, bisa kita simpulkan bahwa pluralisme merupakan solusi untuk menyatukan kebhinekaan dalam rangka terwujudnya masyarakat yang aman, damai, sejahtera, adil, dan makmur seperti yang sudah dicita-citakan oleh Ir. Soekarno dalam pidato lahirnya Pancasila 1 Juni 1945.

Dalam penelitian ini penulis ingin menggali lebih dalam lagi pemikiran Pluralisme Ir. Soekarno yang tertuang pada pidatonya yang fenomenal dan mempunyai nilai historis terhadap perumusan dasar pendirian negara Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana Teun A van Dijk dengan tujuan untuk menganalisis teks pidato Lahirnya Pancasila 1 Juni 1945 secara komprehensif dengan mengedepankan unsur tindakan, konteks, historis, kekuasaan, dan ideologi yang memberikan pengaruh pada teks pidato lahirnya Pancasila 1 Juni 1945 yang disampaikan oleh Ir. Soekarno di depan peserta rapat BPUPK.

Dari hasil analisis yang dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa konsep Pancasila yang ditawarkan oleh Ir. Soekarno merupakan manifestasi pemikiran Pluralisme ala Ir. Soekarno yang terlahir dari perenungan jiwa yang dalam, buah hasil penyelidikan cipta yang teratur dan seksama di atas basis pengetahuan dan pengalaman yang luas dan tidak begitu saja dapat dicapai oleh saban orang. Falsafah bangsa yang menjadi fondasi yang kuat, kekal dan abadi, sebab hanya atas fondasi ini negara Indonesia bisa kekal dan abadi.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
<b>BAB 1: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Kegunaan Penelitian.....	8

	F. Kajian Pustaka.....	8
	G. Kerangka Teori.....	10
	H. Metode Penelitian.....	18
	I. Sistematika Pembahasan.....	26
<b>BAB II:</b>	<b>BOGRAFI Ir. SOEKARNO.....</b>	<b>27</b>
	A. Masa Kecil Ir. Soekarno.....	27
	B. Pendidikan Ir. Soekarno.....	28
	C. Perjalanan Organisas.....	33
	D. Pemikiran Besar Ir. Soekarno.....	40
	E. Silsilah Keluarga.....	54
<b>BAB III:</b>	<b>PEMIKIRAN PLURALISME Ir. SOEKARNO.....</b>	<b>55</b>
	A. Pemikiran Ir. Soekarno Tentang Falsafah Pancasila.....	55
	B. Pemikiran Pluralisme Ir. Soekarno Pada Teks Pidato Lahirnya Pancasila 1 Juni 1945.....	68
	C. Pandangan Tokoh Islam Terhadap Pluralisme.....	111
<b>BAB IV:</b>	<b>PENUTUP.....</b>	<b>123</b>
	A. Kesimpulan.....	123
	B. Saran-saran.....	.

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Analisis Wacana Teks dalam Pandangan van Dijk .....	32
Tabel 1.2 Kerangka Analisis Van Dijk Pada Konsep Pluralisme Kebangsaan...	89
Tabel 1.3 Kerangka Analisis Van Dijk Pada Konsep Pluralisme Internasionalime.....	92
Tabel 1.4 Kerangka Analisis Van Dijk Pada Konsep Pluralisme Demokrasi Permusyawaratan.....	96
Tabel 1.5 Kerangka Analisis Van Dijk Pada Konsep Pluralisme Kesejahteraan.....	99
Tabel 1.6 Kerangka Analisis Van Dijk Pada Konsep Pluralisme Ketuhanan Yang Berkebudayaan.....	103
Tabel 1.7 Skema Analisis Kognisi Sosial Van Dijk pada Pidato Lahirnya Pancasila 1 Juni 1945.....	108

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Silsilah Keluarga .....	54
-----------------------------------	----

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. PENEGASAN JUDUL

Untuk menghindari kesalah pahaman tentang judul skripsi **Pemikiran Pluralisme Ir. Soekarno (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk Pada Pidato Lahirnya Pancasila 1 Juni 1945)** maka penulis akan menjelaskan kata-kata yang memiliki makna yang masih dianggap tidak jelas sebagai berikut:

##### 1. Pemikiran

Pemikiran adalah proses, cara perbuatan memikir, problem yang memerlukan dan pemecahan.<sup>1</sup> Menurut Partap Sing Mehra, pemikiran diidentifikasi sebagai pengetahuan umum yang dimaksudkan sebagai konsepsi (*konseption*), penentuan (*judgement*), dan pertimbangan (*reasoning*).<sup>2</sup> Dengan demikian, pemikiran adalah poses berpikir dan perenungan panjang terhadap sekian problematika yang cukup kompleks sehingga melahirkan konsepsi sebagai solusi tepat yang ditawarkan untuk menjawab berbagai peroblematika tersebut.

##### 2. Pluralisme

Pluralisme berasal dari kata “plural” yang berarti jamak/banyak. Sedangkan pluralisme adalah suatu paham atau teori yang menganggap

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm 873

<sup>2</sup> Suparlan Suhartono, *Sejarah Pemikiran Filsafat Modern*, (Yogyakarta: AR-RUZZ, 2005), hlm. 21.

bahwa realitas itu terdiri dari banyak substansi.<sup>3</sup> Pluralisme juga sering digunakan untuk menunjuk makna realitas keragaman sosial, sekaligus sebagai prinsip atau sikap terhadap keragaman itu.<sup>4</sup> Sebagai desain Tuhan (*Design of God*) pluralisme harus diamalkan dalam bentuk sikap dan tindakan yang menjunjung tinggi multikulturalisme berdasarkan pengakuan atas persamaan, kesetaraan, dan keadilan.<sup>5</sup> Dengan demikian, bisa kita simpulkan bahwa pluralisme merupakan solusi untuk menyatukan kebhinekaan dalam rangka terwujudnya masyarakat yang aman, damai, sejahtera, adil, dan makmur seperti yang sudah dicita-citakan oleh Ir. Soekarno dan pendiri bangsa Indonesia.

### 3. Analisis Wacana

Secara singkat kita dapat menyatakan bahwa analisis wacana (*discourse analysis*) adalah suatu cara atau metode untuk mengkaji wacana (*discourse*) yang terdapat atau terkandung didalam pesan-pesan komunikasi baik secara tekstual maupun kontekstual.<sup>6</sup> Fokus kajian analisis wacana berkenaan dengan isi pesan komunikasi berupa teks, seperti naskah pidato, transkrip sidang atau perdebatan di forum sidang parlemen, artikel yang termuat di surat kabar, buku-buku (essay, novel, roman,) dan iklan kampanye pemilihan umum.<sup>7</sup> Maka, pada penelitian ini

---

<sup>3</sup> Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka, 2001).

<sup>4</sup> Sudi Barokah, *Gagasan Pluralisme Abdurrahman Wahid*, Skripsi Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN SUKA, 2010

<sup>5</sup> Moh. Shopan, *Pluralisme Menyelamatkan Agama-Agama*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011), hlm. 69

<sup>6</sup> Pawito, Ph.D, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, Cetakan II 2008), hlm. 170

<sup>7</sup> *Ibid.*,

penulis akan mengkaji lebih dalam wacana pluralisme Ir. Soekarno pada pidato lahirnya Pancasila 1 Juni 1945.

#### 4. Ir. Soekarno

Ir. Soekarno adalah seorang tokoh yang selama ini hanya kita kenal sebagai bapak proklamator kemerdekaan Republik Indonesia. Padahal, banyak sekali gagasan dan pemikiran besar Ir. Soekarno yang disumbangkan untuk mencapai Indonesia merdeka. Salah satu sumbangan besarnya adalah dasar dan ideologi bangsa Indonesia “Pancasila” gagasan tersebut pertama kali ia sampaikan di depan peserta rapat BPUPK<sup>8</sup> pada 1 Juni 1945.

Salah satu hal yang sangat mengagumkan dari presiden pertama Republik Indonesia ini adalah kepercayaan dirinya untuk menduniakan “Pancasila” sebagai nilai yang dicantumkan dan menjadi dasar dalam piagam PBB.<sup>9</sup> Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti dan mengetahui lebih dalam tentang konsep pemikiran “Pancasila” yang mengedepankan semangat pluralisme.

#### 5. Pidato Lahirnya Pancasila

Pidato Lahirnya Pancasila adalah mahakarya pemikiran Ir. Soekarno tentang “Pancasila” yang disampaikan di depan peserta rapat BPUPK pada tanggal 1 Juni 1945. Pidato tersebut disampaikan dengan tegas, lugas, dan berapi-api oleh Ir. Soekarno dalam rangka meyakinkan

---

<sup>8</sup> BPUPK adalah singkatan dari Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan yang masa persidangannya terdiri dari dua babak, persidangan pertama berlangsung dari tanggal 29-1 Juni 1945 dan persidangan kedua berlangsung dari tanggal 10-17 Juli 1945.

<sup>9</sup> Ir. Soekarno, *Membangun Dunia Baru*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2013)

bahwa semua rakyat Indonesia harus bersatu tanpa ada sekat pembatas antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. Ada lima point penting yang menjadi gagasan besar dalam pidato ini: *pertama* adalah tentang Kebangsaan Indonesia. *Kedua*, Internationalisme, atau Perikemanusiaan. *Ketiga*, Mufakat atau Demokrasi. *Keempat*, Kesejahteraan Sosial, dan yang terakhir adalah Ketuhanan yang Berkebudayaan.<sup>10</sup> Kelima prinsip itu disebut oleh Ir. Soekarno dengan Panca Sila. “sila artinya asas atau dasar, dan dasar itulah kita mendirikan Negara Indonesia, kekal, dan abadi”<sup>11</sup> Dari sinilah kita bisa menggali lebih dalam pemikiran Ir. Soekarno sebagai bapak pluralisme dengan mengamati dan menginterpretasikan beberapa gagasan yang tertuang dalam pidato lahirnya Pancasila yang kemudian bisa diterima oleh semua etnis, kelompok dan golongan di Indonesia.

## **B. LATAR BELAKANG**

Wacana tentang masyarakat madani adalah masyarakat yang melegalkan pluralisme, bahkan identik dengan masyarakat pluralistik. Sehingga keyakinan religius, filosofis, moral dan politik dijamin kebebasaannya. Kebebasan ini dianggap termasuk hak asasi manusia yang berlaku tanpa terkecuali masyarakat yang pluralistik secara *de jure* ini

---

<sup>10</sup> Yudi Latif, *Negara Paripurna Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*, (Jakarta: PT Gramedia, 2011), hlm. 15-16.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm 17

mengendalikan adanya pemerintahan melalui perwakilan semua warga masyarakat dalam salah satu bentuk demokrasi.<sup>12</sup>

Cita-cita untuk mewujudkan masyarakat madani sudah bergelora pada diri Ir. Soekarno ketika menyampaikan pidato di depan peserta rapat BPUPKI pada 1 Juni 1945 yang kita kenal sebagai pidato lahirnya Pancasila. Bila dicermati, isi naskah tersebut merupakan harapan besar terwujudnya sebuah masyarakat sipil demokratis, tegaknya hukum untuk supremasi keadilan, pemerintahan yang bersih dari KKN, terwujudnya keteraturan sosial dan rasa aman dalam masyarakat yang menjamin kelancaran produktivitas warga masyarakat, dan kehidupan ekonomi yang mensejahterakan rakyat Indonesia. Sehingga semangat tersebut bisa terwujudkan dalam satu rasa dan karsa yakni “Bhineka Tunggal Ika” ditengah masyarakat yang sangat plural.

Dalam perjalanan panjang bangsa ini, permasalahan mengenai keragaman (agama, budaya, adat, bahasa, dan sebagainya) telah ada sejak awal sejarah Indonesia. Sesuai dengan dinamika sosial-politik dari satu periode sejarah ke periode yang lain, masalah-masalah terkait keragaman itu mengambil bentuk yang berbeda-beda.<sup>13</sup>

Perombakan tatanan kehidupan baik di level pemerintahan maupun masyarakat *grassroots* terus dikampanyekan semangat kebersamaan dalam satu wacana bersama-sama hidup berdampingan dalam “masyarakat yang majemuk” (*plural society*) sehingga corak masyarakat Indonesia yang

---

<sup>12</sup> Sufyanto, *Masyarakat Tamaddun Kritik Hermeneutis Masyarakat Madani Nurcholis Madjid*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cetakan-1, 2001), hlm. 9-10

<sup>13</sup> Zainal Abidin Bagir, *Pluralisme Kewargaan: Arah Baru Politik Keragaman di Indonesia*, (Bandung: CRCs bekerjasama dengan Mizan, 2011), hlm. 12

*Bhinneka Tunggal Ika* bukan lagi keanekaragaman suku bangsa dan kebudayaannya tetapi keanekaragaman kebudayaan yang ada dalam masyarakat Indonesia.<sup>14</sup>

Maka dengan adanya sikap demikian, sangat perlu bagi kita untuk mengembangkan sikap seperti itu. Dengan sikap toleransi terhadap orang lain, ataupun dalam lingkup lebih luas dalam kehidupan berbangsa perlu untuk menanamkan rasa nasionalisme. Seperti halnya titah Ir. Soekarno yang disampaikan ketika pendeklarasian bangsa ini dengan semangat Pancasila.

Realitas saat ini tentang ke-Indonesia-an kita, banyak sekali yang melakukan hal-hal yang bertentangan terhadap sistem penegakan pancasila. Dengan pelbagai polemik yang menyelimuti di dalamnya. Tak ayal, jika telah terjadi kontroversi dalam semua bidang. Semisal dengan sikap anarkisme, radikalisme dan lain sebagainya yang berujung terjadinya konflik. Mengapa hal ini bisa terjadi? Padahal sejatinya Indonesia tak terlepas dari manusia yang banyak memahami dan menguasai ilmu pengetahuan sehingga mampu menjadi solusi atas sekian persoalan tersebut.

Dengan demikian, perlu kiranya eksistensi negara dalam mempertahankan dan membumikan pemahaman pluralisme di Indonesia. Hal ini harus dilakukan dalam rangka meminimalisir konflik yang terjadi seperti, konflik Agama, suku, etnik dan lain sebagainya, untuk menyongsong kehidupan berbangsan dan bernegara yang adil, makmur dan sejahtera.

---

<sup>14</sup> Hidayat Nur Wahid. *Membangun Masa Depan Bangsa di Atas Pondasi Multikulturalisme* Lebih jelas bisa dilihat; [www.setneg.go.id](http://www.setneg.go.id). (Akses tanggal 22Februari 2014)

Berangkat dari semangat tersebut, maka dalam kajian rancangan penelitian ini, penulis sangat tertarik untuk mengangkat sisi lain dari pidato Ir. Soekarno tentang Pancasila pada 1 Juni 1945 yang kita kenal sebagai hari lahir pancasila dengan mengangkat isu tentang pluralisme di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Untuk itulah penelitian ini mengangkat tema “Pemikiran Pluralisme Ir. Soekarno (Analisis Wacana Van Dijk Pada Pidato Lahirnya Pancasila 1 Juni 1945)”.

### **C. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan landasan pemikiran di atas, maka penelitian ini menjawab rumusan masalah sebagaimana berikut ini:

1. Bagaimana konsep pemikiran Ir. Soekarno tentang falsafah Pancasila?
2. Bagaimana konsep pemikiran pluralisme Ir. Soekarno pada pidato lahirnya Pancasila 1 Juni 1945?
3. Bagaimana pandangan Tokoh Islam terhadap Pluralisme?

### **D. TUJUAN PENELITIAN**

1. Untuk mengetahui konsep pemikiran Ir. Soekarno tentang falsafah pancasila.
2. Untuk mengetahui konsep pemikiran pluralisme Ir. Soekarno yang tertuang pada pidato lahirnya Pancasila 1 Juni 1945.
3. Untuk mengetahui pandangan tokoh Islam terhadap pluralisme.

## **E. KEGUNAAN PENELITIAN**

### 1. Secara Teori

Manfaat secara teoritis dalam penelitian ini diharapkan mampu menjadi karya ilmiah yang bisa digunakan sebagai bahan pengembangan ilmiah tentang konsep dan wacana pluralisme menurut Ir. Soekarno bagi kehidupan masyarakat Indonesia. Selain itu, diharapkan pula bisa menjadi kajian *dealektis—analitis* dalam wacana pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang analisis teks media bagi jurusan ilmu komunikasi secara umum.

### 2. Secara Praktis

Manfaat secara praktis dalam penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangsih pengetahuan dan dari pemahaman pengetahuan tersebut bisa direlevansikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga bisa terwujudnya masyarakat madani yang mengedepankan pluralisme.

## **F. TINJAUAN PUSTAKA**

Pemikiran besar Ir. Soekarno untuk bangsa Indonesia sudah banyak diteliti oleh para ahli, baik dalam maupun luar negeri. Seluruh aspek dari kehidupan tokoh besar dunia ini, mulai dari kepribadian, kebiasaan, sampai dengan pemikiran menjadi pembahasan. Akan tetapi menurut hemat penulis, penelitian tentang pemikiran pluralisme Ir. Soekarno yang menjadi pedoman hidup berbangsa dan bernegara yang termanifestasikan dalam dasar negara Indonesia yakni Pancasila belum dilakukan. Dari pengamatan yang dilakukan,

penelitian tentang pemikiran Ir. Soekarno kebanyakan dilakukan dengan perbandingan pemikiran tokoh lain, itupun belum terfokus pada pemikiran pluralismenya.

Skripsi Nana Sumarna misalnya, *Studi Komparasi Antara pemikiran Soekarno dan Abdurrahman Wahid Tentang Relasi Islam dan Negara*.<sup>15</sup> Skripsi ini lebih menyoroti pengaruh para tokoh Ideologi dunia dan tokoh pergerakan Indonesia terhadap pemikiran Ir. Soekarno dan kemudian dikomparasikan dengan pemikiran Abdurrahman Wahid yang mempunyai latar belakang pendidikan Islam tradisional dan pendidikan barat modern serta memaparkan pandangan keduanya tentang relasi Islam dan Negara.

Lain halnya dengan skripsi Ahmad Wahyudin, *Sistem Demokrasi Studi Pemikiran Imam Khomeini Dan Ir. Soekarno*.<sup>16</sup> Pada skripsi ini, Ahmad Wahyudin lebih menekankan pada system demokrasi menurut kedua tokoh dan relevansinya terhadap perubahan zaman yang dianggap mengalami kesulitan dalam implementasi demokrasi bagi persoalan individu, social, negara, maupun dunia internasional.

Skripsi Leo Budiman, *Pancasila Menurut Soekarno (Analisis Hermeneutik Dhilltey Pada Pidato "Lahirnya Pancasila" 1 Juni 1945)*.<sup>17</sup> Fokus pembahasan skripsi ini pada menginterpretasi isi teks yang

---

<sup>15</sup> Nana Sumarna *Studi Komparasi Antara pemikiran Soekarno dan Abdurrahman Wahid Tentang Relasi Islam dan Negara*, Skripsi Fak. Syari'ah UIN SUKA, 2004.

<sup>16</sup> Ahmad Wahyudin, *Sistem Demokrasi Studi Pemikiran Imam Khomeini Dan Ir. Soekarno*, Skripsi Fak. Syari'ah UIN SUKA, 2013.

<sup>17</sup> Leo Budiman, *Pancasila Menurut Soekarno (Analisis Hermeneutik Dhilltey Pada Pidato "Lahirnya Pancasila" 1 Juni 1945)*, Skripsi Fak. Ilmu Komunikasi Universitas Budi Luhur, 2010.

ditawarkan Ir. Soekarno melalui proses komunikasi ketika menyampaikan pidato.

Kemudian skripsi Eko Mukti Wibowo, *Signifikasi Pancasila terhadap Pluralitas Agama*.<sup>18</sup> Dalam skripsi ini menyebutkan bahwa Pancasila adalah titik temu atau landasan filosofis bangsa Indonesia dalam beragama. Dalam kaitannya dengan negara Pancasila berfungsi sebagai kontrak sosial dalam berbangsa yang artinya, bahwa Pancasila merupakan persetujuan warga negara tentang asas negara Indonesia.

Dari beberapa kajian pustaka yang penulis paparkan di atas terdapat perbedaan yang cukup jelas dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Perbedaan tersebut terletak pada subjek, objek dan cara pendekatan yang akan digunakan. Penulis juga tidak menafikan bahwa ada beberapa kesamaan pada penelitian yang terdahulu ditinjau dari beberapa aspek. Namun, penulis memastikan bahwa hasil dari penelitian yang dilakukan penulis akan berbeda karena mengangkat pemikiran pluralisme Ir. Soekarno dengan menggunakan pendekatan analisis wacana Teun. A. Vandijk.

## **G. KERANGKA TEORI**

Kerangka teori dalam penelitian ini merupakan pemikiran seseorang ataupun penjelasan tentang masalah yang sedang dikaji yaitu, Pemikiran Pluralisme Ir. Soekarno (Analisis Wacana Teun A. Vandijk Pada Teks Pidato Lahirnya Pancasila 1 Juni 1945).

---

<sup>18</sup> Eko Mukti Wibowo, *Signifikasi Pancasila Terhadap Pluralitas Agama*, Skripsi Fak. Ushulusdin UIN Sunan Kalijaga, 2008.

## 1. Pluralisme

Pluralisme merupakan “pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban” (*genuine engagement of diversities within bonds of civility*). Lebih sederhananya adalah “suatu sistem nilai yang memandang secara positif-optimis terhadap kemajemukan itu sendiri, dengan menerimanya sebagai kenyataan dan berbuat sebaik mungkin berdasarkan kenyataan itu.”<sup>19</sup>

Alwi Shihab mempunyai pandangan sendiri tentang pluralisme, *Pertama*, pluralisme tidaklah semata-mata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan, namun keterlibatan secara aktif terhadap realitas majemuk tersebut. Hal ini melahirkan interaksi positif. *Kedua*, pluralisme bukan kosmopolitanisme karena menunjuk pada suatu realitas dimana keanekaragaman suku, ras, dan agama hidup berdampingan disuatu lokasi. Namun interaksi positif yang berkembang didalamnya sangat minim dan malah tidak ada sama sekali. *Ketiga*, pluralisme tidak sama dengan relativisme karena konsekuensi dari relativisme agama adalah munculnya doktrin bahwa semua agama adalah sama, hanya didasari pada kebenaran agama walaupun berbeda-beda satu sama lain tetapi harus diterima. *Keempat*, pluralisme agama bukan sinkritisme, yakni

---

<sup>19</sup> Nurcholish Madjid, “Pengantar: Umat Islam Indonesia Memasuki Zaman Baru”, dalam *Islam Doktrin dan Pradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, (Jakarta: Penerbit Paramadina, 2005), Ixxv.

untuk menciptakan agama baru dengan menggabungkan unsur-unsur tertentu dari beberapa agama menjadi satu integral dalam agama baru.<sup>20</sup>

## 2. Analisis Wacana

Istilah analisis wacana banyak digunakan dalam berbagai disiplin ilmu, meskipun terdapat gradasi definisi, titik singgung analisis wacana berhubungan dengan studi kebahasaan. Terkait hal ini terdapat beberapa perbedaan pandangan. Muhammad A.S. Hikam dalam tulisannya telah membahas dengan baik perbedaan paradigma analisis wacana dalam melihat bahasa, terdapat tiga paradigma sebagai berikut:<sup>21</sup>

*Pertama*, oleh kaum positivisme empiris. Dalam aliran ini bahasa dilihat sebagai jembatan antara manusia dengan objek diluar dirinya. Salah satu pemikiran *positivisme empiris* adalah pemisahan antara pemikiran dan realitas (subjek dan objek bahasa terpisah). Analisis wacana disini dimaksud untuk menggambarkan tata aturan kalimat, bahasa, dan pengertian bersama. Bahasa lantas diukur dengan pertimbangan kebenaran dan ketidakbenaran (menurut sintaksis dan sementik). *Kedua*, pandangan konstruktivisme yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran fenomenologi. Aliran ini menolak pandangan empirisme/positivisme yang memisahkan subjek dan objek bahasa. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka yang dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pernyataan. Konstruktivisme

---

<sup>20</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1997), hlm, 41-42

<sup>21</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS, Cetakan X, 2012), hlm. 3

justru menganggap subjek sebagai factor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya. *Ketiga*, pandangan kritis adalah pandangan yang ingin mengkoreksi pandangan konstruktivisme yang kurang sensitif pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun institusional. Menurut A. S. Hikam, pandangan konstruktivisme masih belum menganalisis factor-faktor hubungan kekuasaan yang inheren dalam setiap wacana, yang pada gilirannya berperan dalam membentuk jenis-jenis subjek tertentu berikut perilaku-prilakunya. Hal inilah yang melahirkan paradigm kritis.<sup>22</sup>

### 3. Analisis Wacana Kritis

Dalam analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*), wacana tidak dipahami semata sebagai studi bahasa. Pada akhirnya, analisis wacana memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis disini agak berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Hal ini berarti bahwa bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk didalamnya praktik kekuasaan.

Mengutip Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis menyelidiki bagaimana kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan versinya masing-masing. Berikut ini disajikan karakteristik penting dari

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 4-6

analisis wacana kritis. Bahan diambil dari tulisan Teun A. van Dijk, Fairclough, dan Wodak.<sup>23</sup>

a. Tindakan

Prinsip pertama, wacana dipahami sebagai sebuah tindakan (*action*). Dengan pemahaman semacam ini mengasosiasikan wacana sebagai bentuk interaksi. Wacana bukan ditempatkan seperti ruang tertutup dan internal. Orang berbicara atau menulis bukan ditafsirkan sebagai ia berbicara atau menulis untuk dirinya sendiri, seperti kalau orang sedang menggigau atau di bawah hipnotis. Seseorang berbicara, menulis, dan menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Dengan pemahaman semacam ini, ada beberapa konsekuensi bagaimana wacana harus dipandang. Pertama, wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, apakah untuk mempengaruhi, mendebat, membujuk, menyangga, bereaksi dan sebagainya. Seseorang berbicara dan menulis mempunyai maksud tertentu, baik besar maupun kecil. Kedua, wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan sesuatu yang diluar kendali atau diekspresikan diluar kesadaran.

b. Konteks

Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana, seperti, latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana disini dipandang diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 7-8

tertentu. Mengikuti Guy Cook, analisis wacana juga memeriksa konteks dari komunikasi: siapa yang mengkomunikasikan, dengan siapa, dan mengapa; dalam jenis khalayak dan situasi apa; melalui medium apa; bagaimana perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi; dan hubungan setiap masing-masing pihak. Titik tolak dari analisis wacana di sini, bahasa tidak bisa dimengerti sebagai mekanisme internal dari linguist semata, bukan suatu objek yang diisolasi dalam ruang tertutup. Bahasa dipahami dalam konteks secara keseluruhan.

Ada beberapa konteks yang penting karena berpengaruh terhadap produksi wacana. Pertama, partisipan wacana, latar siapa yang memproduksi wacana, jenis kelamin, umur, pendidikan, kelas sosial, etnis, agama, dalam banyak hal relevan untuk menggambarkan wacana. Misalnya, seseorang berbicara dalam pandangan tertentu karena ia laki-laki, atau karena ia berpendidikan. Kedua, setting sosial tertentu, seperti tempat, waktu, posisi pembicara dan pendengar atau lingkungan atau lingkungan fisik adalah konteks yang berguna untuk mengerti suatu wacana. Misalnya, pembicaraan ditempat kuliah berbeda dengan dijalan, pembicaraan di kantor berbeda dengan pembicaraan dikantin. Setting, tempat itu privat atau public, dalam suasana formal atau informal, atau pada ruang tertentu memberikan wacana tertentu pula. Berbicara diruang pengadilan berbeda dengan berbicara di pasar, atau berbicara dirumah berbeda dengan berbicara di

ruang kelas, karena situasi sosial dan aturan yang melingkupinya berbeda, menyebabkan partisipan komunikasi harus menyesuaikan diri dengan konteks yang ada. Oleh karena itu, wacana harus dipahami dan di tafsirkan dari kondisi dan lingkungan sosial yang mendasarinya.

c. Historis

Menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu, berarti wacana diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyebutkan konteks yang menyertainya. Salah satu aspek penting untuk bisa mengerti teks adalah dengan menempatkan wacana itu dalam konteks historis tertentu. Misalnya kita melakukan analisis wacana teks selebaran mahasiswa menentang Soeharto. Pemahaman mengenai wacana teks ini hanya akan diperoleh ketika kita bisa memberikan konteks historis dimana teks itu diciptakan. Bagaimana situasi sosial politik pada saat itu. Oleh karena itu, pada waktu melakukan analisis perlu tinjauan untuk mengerti mengapa wacana yang berkembang seperti itu, mengapa bahasa yang dipakai seperti itu, dan seterusnya.

d. Kekuasaan

Analisis wacana kritis juga mempertimbangkan elemen kekuasaan (*power*) dalam analisisnya. Setiap wacana yang muncul dalam bentuk teks, percakapan atau apapun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang ilmiah, wajar, dan netral. Tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah satu kunci hubungan

antara wacana dengan masyarakat seperti, kekuasaan laki-laki dalam seksisme, kekuasaan kulit putih terhadap kulit hitam, dalam wacana mengenai rasisme, kekuasaan berbentuk dominasi pengusaha kelas atas kepada bawahan, dan sebagainya.

Pemakai bahasa bukan hanya pembicara, penulis, pendengar, atau pembaca, ia juga bagian dari anggota katagori sosial tertentu, bagian dari kelompok professional, agama, komunitas atau masyarakat tertentu. Hubungan yang terjadi kadang bukan A dan B tetapi juga tua dan muda, dokter dan pasien, antara laki-laki dan perempuan, kulit putih dan kulit hitam, buruh dan majikan. Hal ini mengimplikasikan analisis wacana kritis tidak membatasi dirinya pada detail teks atau struktur wacana saja tetapi juga menghubungkan dengan kekuatan dan kondisi sosial, politik, ekonomi dan budaya tertentu.

Kekuasaan itu dalam hubungan dengan wacana, penting untuk melihat apa yang disebut sebagai control. Satu orang atau kelompok mengontrol orang atau kelompok lain lewat wacana. Kontrol disini tidaklah harus selalu dalam bentuk fisik dan langsung tetapi juga kontrol secara mental atau psikis. Kelompok yang dominan mungkin membuat kelompok lain bertindak seperti yang diinginkan olehnya, berbicara dan bertindak sesuai dengan yang diinginkan. Kenapa hanya bisa dilakukan oleh kelompok dominan? Karena, menurut Van Dijk mereka lebih mempunyai akses dibandingkan dengan kelompok yang tidak dominan.

Bentuk kontrol terhadap wacana tersebut bisa bermacam-macam. Bisa berupa control atas konteks, yang secara mudah dapat dilihat dari siapakah yang boleh dan harus berbicara, sementara siapa pula yang hanya bisa mendengar dan mengiyakan.

e. Idiologi

Idiologi juga konsep yang sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Hal ini karena teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktik idiologi atau pencerminan dari idiologi tertentu. Teori-teori klasik tentang idiologi diantaranya mengatakan bahwa idiologi di bangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk memproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Salah satu strategi utamanya adalah dengan membuat kesadaran kepada khalayak bahwa dominasi itu diterima secara *taken for granted*. Wacana dalam pendekatan semacam ini dipandang sebagai medium yang mana kelompok yang dominan mempersuasi dan mengkomunikasikan kepada khalayak produksi kekuasaan dan dominasi yang mereka miliki, sehingga tampak absah dan benar. Idiologi dari kelompok dominan hanya efektif jika didasarkan pada kenyataan bahwa anggota komunitas termasuk yang didominasi menganggap hal tersebut sebagai kebenaran dan kewajiban.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 8-13

## H. METODE PENELITIAN

Istilah "metode" dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, yang dalam bahasa Inggris ditulis dengan *method*, dan dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan *thariqat* dan *manhaj*, memiliki arti cara yang teratur dan terfikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya) cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan.<sup>25</sup>

Pengertian metode yang umum itu dapat digunakan pada berbagai objek, baik berhubungan dengan pemikiran maupun panalaran akal atau menyangkut pekerjaan fisik. Jadi dapat dikatakan, metode adalah salah satu sarana yang amat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Adapun metode yang ditempuh dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini bila dilihat dari jenisnya adalah termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*),<sup>26</sup> dengan pendekatan penelitian kualitatif.<sup>27</sup> Sedang bila dilihat dari sifatnya, penelitian ini termasuk bersifat *deskriptif-analitik*, yakni dengan berusaha memaparkan data-data tentang suatu hal atau masalah dengan analisa dan *interpretasi* yang tepat.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 580-581.

<sup>26</sup> Winarno Surakhmad, *Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 251-263.

<sup>27</sup> Penelitian kepustakaan adalah suatu penelitian yang menggunakan buku-buku sebagai sumber datanya. Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm. 9.

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 139.

## 2. Pengumpulan Data

Karena penelitian ini adalah kajian kepustakaan, maka sumber datanya adalah karya-karya yang dihasilkan oleh tokoh Ir. Soekarno tentang konsep pemahaman Pancasila. Maka, data tersebut digolongkan dalam sumber data yang terbagi menjadi dua, yakni: data primer dan data sekunder. *Pertama*, sumber data primer yang penulis gunakan disini adalah karya Ir. Soekarno dan Pidato Lahirnya Pancasila 1 Juni 1945 pada buku Tjatkan Pantja Sila! Pantja Sila Dasar Falsafah Negara (Panitia Nasional Pringatan Lahirnja Pantja Sila 1 Djuni 1945-1 Djuni 1964). *Kedua*, sumber data sekunder antara lain adalah karya-karya orang lain yang membahas konsep pemikiran Ir. Soekarnom, tentang Pluralisme dan Pancasila. Sementara itu, dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik penelusuran naskah.<sup>29</sup> Yakni naskah yang berkaitan dan relevan dengan kajian skripsi ini.

## 3. Pendekatan

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *sosio-historis*,<sup>30</sup> pendekatan ini dimungkinkan untuk melihat ada atau tidaknya keterkaitan antara perbedaan latar belakang *kultur-historis* Ir. Soekarno dengan pemikiran-pemikiran yang terkait tentang Pancasila dan Pluralisme.

Penyusun juga menggunakan analisis wacana Teun A. Van Dijk pada teks naskah pidato. Penggunaan pendekatan ini dimaksudkan agar

---

<sup>29</sup> Zamakhsyari Dhafir, *Kumpulan Istilah Terpilih Untuk Penelitian Agama dan Keagamaan* (Jakarta: Balitbang Agama Depag RI, 1982), hlm. 7.

<sup>30</sup> Winarno Surakhmad, *Penelitian*, hlm. 132-138.

dapat memberi makna atau penafsiran dan interpretasi terhadap fakta-fakta sosio-historis yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa masa lampau sesuai dengan konteksnya.<sup>31</sup>

Analisis wacana model van Dijk sering disebut *kognisi sosial*, nama pendekatan semacam ini tidak dapat dilepaskan dari karakteristik analisis wacana model van Dijk. Menurut van Dijk penelitian wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari praktik produksi yang harus diamati. Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa bagian struktur yang masing-masing saling mendukung. Dalam hal ini ia membaginya dalam tiga tingkat. *Pertama*, struktur makro, ini merupakan makna global atau umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu teks. *Kedua*, superstruktural yaitu merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks. Bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke alam berita secara utuh. *Ketiga*, struktur mikro adalah makna wacana yang diamati dari bagian terkecil dari suatu teks semisal, kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar.<sup>32</sup> Berikut dapat diuraikan satu persatu elemen wacana model van Dijk:

Tabel 1.1 Analisis Wacana Teks dalam Pandangan Van Dijk

---

<sup>31</sup> Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Suatu Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 12-15.

<sup>32</sup> Teun A. Van Dijk, *“Structures of News in the Press” Discourse and Communication New Approachs to the Analysis of Mass Media Discourse and Communication*, (New York: Walter de Gruyter, 1985), hlm. 13.

Struktur wacana	Hal yang diamati	Elemen
Struktur makro	Tematik: Tema/topik yang dikedepankan dalam berita	Topik
Superstruktur	Skematik: Bagaimana bagian dan urutan berita disekemakan dalam teks berita utuh	Skema
Struktur mikro	Semantik: Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Misal dengan memberi detil pada satu sisi atau membuat eksplisi satu sisi dan mengurangi detil sisi lain.	Latar, detil, maksud, pranggapan, nominalisasi
Struktur mikro	Sintaksis: Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih.	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
Struktur mikro	Stilistik: Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks	Leksikon

	berita.	
Struktur mikro	Retoris: Bagaimana cara penekanan dilakukan.	Grafis, metafora, ekspresi

Sumber: Data diperoleh dari analisis dalam buku Teun A. Van Dijk, 1985.

Namun dalam penelitian ini difokuskan pada elemen-elemen teks yang sesuai dan sejalan dengan kriteria penelitian yaitu Teks Pidato Ir. Soekarno pada Lahirnya Pancasila 1 Juni 1945. Daripada itu, dalam penelitian ini melihat dimensi ketiga analisis wacana van Dijk, yaitu analisis sosial. Wacana adalah bagian wacana yang berkembang dalam masyarakat, sehingga untuk meneliti teks, perlu dilakukan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dalam masyarakat. Titik penting dalam analisis ini adalah untuk menunjukkan bagaimana makna yang dihayati bersama, kekuasaan sosial diproduksi lewat praktik diskursus dan legitimasi.

#### 1. Praktik Kekuasaan

Van Dijk mendefinisikan kekuasaan tersebut sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok (atau anggotanya), satu kelompok untuk mengontrol kelompok (atau anggota) dari kelompok lain. Kekuasaan ini umumnya didasarkan pada kepemilikan atas sumber-sumber yang bernilai seperti uang, status, dan pengetahuan. Selain berupa kontrol yang bersifat langsung dan fisik, kekuasaan juga berbentuk persuasif.

## 2. Akses Mempengaruhi Wacana

Analisis wacana van Dijk memberi perhatian yang besar pada akses, bagaimana akses di antara masing-masing kelompok dalam masyarakat. Kelompok elit mempunyai akses yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok yang tidak berkuasa. Oleh karena itu, mereka yang lebih berkuasa mempunyai kesempatan lebih besar untuk mempengaruhi kesadaran khalayak. Akses yang lebih besar bukan hanya memberi kesempatan untuk mengontrol kesadaran khalayak lebih besar, tetapi juga menentukan topic dan isi wacana apa yang dapat disebar dan didiskusikan kepada khalayak.<sup>33</sup>

## 4. Metode Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif, yaitu dengan cara data yang telah dihimpun selanjutnya disusun secara sistematis, diinterpretasikan, dan dianalisis sehingga dapat menjelaskan pengertian dan pemahaman tentang gejala yang diteliti. Ada 3 (tiga) jalur yang digunakan untuk melakukan analisis tersebut, yakni: 1) Reduksi data (*data reduction*) merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data kasar yang ada dalam catatan-catatan penting dalam sumber data primer. Reduksi data dilakukan selama proses collecting data (pengumpulan data primer) berlangsung, dimana hasilnya dapat disederhanakan dan ditransformasikan melalui seleksi ketat, ringkasan serta penggolongan dalam satu pola. 2) Penyajian data (*data*

---

<sup>33</sup> *Ibid.*,

*display*) adalah rakitan organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan atas riset yang dilakukan, sehingga peneliti akan mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. 3) Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*). Proses ini dilakukan dari awal pengumpulan data. Dalam hal ini peneliti harus mengerti apa arti dari hal-hal yang ditelitinya, dengan cara pencatatan peraturan, pola-pola, pernyataan konfigurasi yang mapan dan arahan sebab-akibat sehingga memudahkan dalam pengambilan kesimpulan.<sup>34</sup>

Ketiga komponen analisis data di atas dalam aplikasinya membentuk sebuah interaksi antara ketiganya dengan proses pengumpulan data sebagai sebuah siklus, dimana sifat interaksi ketiganya berjalan terus menerus dari proses awal peneliti mengumpulkan sumber data hingga selesainya proses penelitian.

Setelah peneliti menentukan instrumen penelitian yang kemudian dilakukan analisis secara induktif dan interpretatif. Induktif yang dimaksud adalah hasil analisa yang sudah dapat disimpulkan kemudian penelitian membandingkan hasil tersebut dengan acuan pada landasan teori untuk dikembangkan dari kebenaran teori yang ada.<sup>35</sup> Sedangkan interpretatif artinya menafsirkan, membuat tafsiran, tetapi yang tidak bersifat subyektif (menurut selera orang yang menafsirkan) melainkan bertumpu pada evidensi obyektif untuk mencapai kebenaran obyektif.

---

<sup>34</sup> Miles & Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 2009), hlm. 15-19.

<sup>35</sup> Elvinaro Ardianto, *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010), hlm. 219-220.

## 5. Uji Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang ada dalam penelitian studi kepustakaan ini, peneliti memilih validitas eksternal dengan generalisasi. Generalisasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengecek kembali data-data hasil penelitian terdahulu dan kerangka teori sebagai acuan utama kemudian dibandingkan dengan hasil yang didapatkan. Setelah itu dapat satu kesimpulan utuh—berdasarkan hasil interpretasi—langkah selanjutnya menguji reabilitas (kehandalan data) dengan menggunakan referensi.

## I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memudahkan dalam menyusun skripsi ini maka peneliti menyusun sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

BAB I, terdiri dari Pendahuluan, Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Masalah, Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, Sistematika Penelitian.

BAB II, pada bab ini menguraikan data tentang Biografi Ir. Soekarno mencakup latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, perjalanan organisasi, karya-karya intelektual dan paradigma pemikirannya. Bab ini merupakan pengenalan secara mendalam tentang tokoh yang dikaji sekaligus sebagai alat analisa pada bab-bab selanjutnya.

BAB III, membahas Pemikiran Pluralisme Ir. Soekarno. Pada bab ini pembahasan meliputi pemikiran Ir. Soekarno tentang Falsafah Pancasila, pemikiran Pluralisme Ir. Soekarno dan Pluralisme menurut pandangan Islam.

BAB IV, bab ini adalah Penutup yang berisi Kesimpulan dan Saran-saran.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat kita simpulkan bahwa “teks bukan suatu yang datang dari langit, bukan juga ruang hampa yang mandiri. Akan tetapi, teks dibentuk dalam praktik wacana”. dengan kata lain, tidak tidak ada teks yang tidak mengandung wacana yang ingin disampaikan oleh komunikator. Bila ada teks yang mengunggulkan satu kelompok dengan kelompok lain, maka harus dilihat seperti apa latar belakang dan konteks sosial yang mempengaruhi teks tersebut, sehingga penting untuk disampaikan. Dalam penelitian ini penulis coba menyampaikan bahwa teks Pidato Lahirnya Pancasila 1 Juni 1945 merupakan pemikiran brilian Ir. Soekarno dalam menyatukan masyarakat Indonesia yang sangat plural sebagaimana dijelaskan berikut:

#### **1. Pemikiran Ir. Soekarno Tentang Falsafah Pancasila**

Sebagai seorang yang tampil dalam panggung politik, Ir. Soekarno merupakan panutan bagi para pengikutnya, khususnya bagi para pemikir kiri dalam term ilmu pengetahuan. Banyak pemikir-pemikir kontemporer yang menjadikan sosok Ir. Soekarno menjadi topik dan kajian penelitian ilmiah. Bukan karena ia sebagai mantan Presiden pertama Republik Indonesia (RI), namun karena

pemikirannya yang sangat brilliant bagi perkembangan ekonomi dan politik di dunia.

Sejauh ini lebih dari sepuluh penulis buku yang telah meneliti biografi beserta pemikiran-pemikiran briliannya yang dapat mengubah dunia. Bahkan dalam karya Michael Hart sosok Ir. Soekarno masuk dalam catatan sejarah yang mejadi pengubah sosial masyarakat di dunia. Begitu pula, ada sepuluh nama sosok ilmuwan dan pemimpin dunia yang menjadi panutan dalam gagasan bagi Ir. Soekarno sehingga menjadi pemimpin sekaligus tokoh revolusi dunia, semisal, John Ernest Renan, Karl Marx, Tan Malaka, Dr. Sun Yat-Sen, Mahatma Gandhi dan sebagainya. Ini membuktikan kepiawain Ir. Soekarno dalam meracik pemikirannya sangat dipengaruhi tokoh-tokoh dunia. Sehingga berakibat, dari pengaruh pemikiran tersebut, mampu meletakkan pondasi dasar negara Indonesia, yang dapat diterima oleh semua golongan bangsa ini—sebut Pancasila.

Sebagai dasar negara, Pancasila bukan lahir begitu saja. Akan tetapi melalui proses panjang dalam deklarasi dan penetapan falsafah bagi bangsa ini. Secara politis, Ir. Soekarno harus berhadapan dengan berbagai tokoh-tokoh yang berseberangan dengannya, semisal, ada tokoh agama (NU; KH. Wahid Hasyim, Muhammadiyah; Ki Bagus Hadikusumo, PUI; Achmad Sanusi), tokoh nasionalis, bahkan tokoh agama khatolik dan protestan, sempat menolak usungan Pancasila sebagai falsafah dasar negara Indonesia. Kepiawaian secara politik dan

mapannya intelektual, Ir. Soekarno mampu meyakinkan kritikan yang muncul dari berbagai tokoh tadi.

Dari peta pemikiran tentang falsafah Pancasila dan beberapa analisis dari para penulis ketokohnya, penulis menyimpulkan bahwa pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan dasar ideologisnya "Pancasila" sebagaimana dijelaskan berikut ini:

- a. Arus sentral pemikiran Soekarno adalah persatuan atau nasionalisme. Bersumber pada pemikiran tersebut, ia menciptakan Sintesis dari tiga aliran utama dari masyarakat Indonesia waktu itu yakni Nasionalisme, Islam dan Marxisme. Pemikiran nasionalisme yang dikembangkan Soekarno pada waktu itu memberikan suatu arah baru bagi pergerakan kemerdekaan Indonesia karena pada saat konsep nasionalisme yang berkembang adalah nasionalisme yang berdasarkan kedaerahan atau kesukuan.
- b. Pemikiran ini mulai terlihat dalam tulisan pertamanya "Nasionalisme, Islam dan Marxisme. Kemudian berkembang menjadi sebuah paham Marhaenisme yang tiada lain adalah Sosio-Nasionalisme dan Sosio-Demokrasi. Puncak dari pemikiran yang berkembang sejak tahun 1920-an mencapai bentuknya yang final pada tanggal 1 Juni 1945 yaitu dalam bentuk rumusan Pancasila. Dalam perkembangannya, Pancasila diterjemahkan ke dalam Manipol-USDEK yang berisi pokok-pokok dan tujuan Revolusi Indonesia.

- c. Lima prinsip dasar Pancasila yang dirumuskan Ir. Soekarno merupakan pondasi kokoh yang tercipta berdasarkan keadaan sosial masyarakat Indonesia dan juga hasil dari pemikiran yang luar biasa dari seorang Ir. Soekarno yang kaya akan pengetahuan.

## **2. Pemikiran Pluralisme Ir. Soekarno Pada Teks Pidato Lahirnya Pancasila 1 Juni 1945**

Setelah proses perdebatan panjang pada 1 Juni 1945 maka ditetapkan Pancasila sebagai falsafah dan dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dihadapan para delegator di forum BUPK. Dari proses panjang itu, Pancasila yang di gagas oleh Ir. Soekarno memiliki lima pondasi awal yang menjadi dasar pembentukan Pancasila. Ir. Soekarno menawarkan lima prinsip dasar yang diberinya nama Pancasila, tapi saat itu juga menawarkan alternatif dari lima sila ini. Sifat perdamaian dan kebersamaan hasil penggaliannya diungkapkan dalam kesimpulan akhir bahwa kelima prinsip dasar Pancasila tersebut dapat diperas menjadi tiga yang meliputi Socio-Nationalisme (Kebangsaan dan Perikemanusiaan), Socio-Demokrasi (Demokrasi dan Kesejahteraan), Ke-Tuhanan (Ketuhanan yang Berkebudayaan). Dan kemudian, dari tiga ini dapat diperas menjadi satu prinsip kehidupan rakyat Indonesia, ang disebut “Gotong Royong”.

Seketika, Pancasila ditetapkan sebagai dasar ideologi bangsa ini. Seiring dengan lahirnya Pancasila, Ir. Soekarno tidak berhenti sampai di situ. Agenda-agenda lain kembali ia lakukan. Satu peristiwa penting adalah membangun generasi yang dikenal dengan sebutan “Berikan Aku Sepuluh Pemuda Maka Akan Aku Guncang Dunia”. Kata-kata ini seakan menjadi spirit perjuangan yang tidak akan berhenti demi mewujudkan Indonesia yang adil dan makmur.

Untuk itu, Ir. Soekarno sadar betul lahirnya Pancasila ditengah beragamnya bangsa Indonesia. Maka nasionalisme ia jadikan sebagai dasar untuk membangun pluralisme di tengah pluralitas etnis, ras, suku dan agama. Inilah titik awal bertemunya antara Nasionalisme dengan Islam—sebagai agama *rahmatan lil alamin*. Dikenal dengan gagasan NASAKOM. Dengan begitu, pemikiran Ir. Soekarno seyogyanya sangat erat dipengaruhi oleh dua pemikiran yaitu tentang ke-Islaman dan Marxisme.

Pada aplikasinya, dasar tersebut mampu kita interpretasikan ke dalam beberapa agenda sebagaimana wacana awal dalam penelitian ini—analisis wacana Van Dijk dalam teks Pancasila—dapat dieksplorasi lebih jauh bagaimana sinkretisme agama dengan pluralismenya, Marxisme dengan Nasionalismenya dapat dipadukan menjadi satu kesatuan utuh antara idealitas sebagai dasar ideologi dengan realitas keberagaman masyarakat. Maka penafsiran dengan analisis teks wacana dengan pendekatan Van Dijk, di satu sisi

memiliki kaitan yang erat dengan sosio-kultur dimana Ir. Soekarno hidup. Di sisi lain sangat erat dengan ideologi yang membangun dan membentuk karakter pemikirannya yakni Marxisme.

Karena itu, menurut van Dijk, lahirnya kognisi sosial dalam sebuah peristiwa pencatatan sebuah naskah dipengaruhi oleh sosiolinguistik, yang menghubungkan antara wacana dengan bahasa dari masyarakat satu dengan masyarakat lain. Analisis ini dipakai van Dijk untuk menghubungkan antara bahasa dengan wacana dari yang bersifat mikro hingga makro dalam satu wadah yang berjarak. Secara struktur makro, kognisi sosial dari penulisan naskah pidato pancasila, dapat dilihat juga dari gejolak ekonomi-politik internasional yang menjadi keprihatinan Ir. Soekarno dalam melihat kondisi Indonesia. Banyak negara di dunia merdeka, tetapi satu batang tubuh sebagai landasan falsafah bangsa lain belum memiliki satu instrumen yang jelas. Namun, Indonesia mampu menjadi bangsa yang otonom tanpa tendensi dari bangsa lain (baik penjajah maupun bangsa sahabat).

Tak ayal, bila Pancasila dapat diinterpretasikan ke dalam lima pondasi awal Pancasila dengan realitas keberagaman bangsa, sehingga spirit ini menjadi angin segar dalam pemikir-pemikir selanjutnya, sebut saja, nasionalis dengan agamis. Sehingga membentuk doktriner (bila memakai term Islam tradisonal) semangat membela negara adalah sebagian dari iman.

Oleh karenanya konsep pluralisme dalam pandangan Ir. Soekarno tersebut sesuai dengan konsep Pancasila ini adalah membangun pendidikan yang membebaskan. Dalam pandangan Ir. Soekarno kemajemukan (pluralis) pada dasarnya bukan menjadi penghalang bagi bangsa Indonesia untuk hidup bersama dalam sebuah tatanan negara, apalagi berbagai suku yang ada di Indonesia mempunyai kesamaan emosional sebagai bekas jajahan kolonial Belanda. Karena dengan kemajemukan yang mempunyai latar belakang sama tersebut unsur kebersamaan dalam rangka menghadapi imperialisme dan kolonialisme dapat dibangun dalam bingkai nasionalisme. Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Alwi Sihab tentang pluralisme yang menurutnya, tidaklah semata-mata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan, namun keterlibatan secara aktif terhadap realitas majemuk tersebut. Sehingga melahirkan interaksi positif dimasyarakat.

### **3. Pandangan Tokoh Islam Terhadap Pluralisme**

Dalam konteks ke-islam-an beberapa tokoh Islam juga sepakat dengan konsep Pluralisme. Sebut saja KH. Abdurahman Wahid dan Nurcholis Madjid yang keduanya diberikan gelar penghormatan sebagai bapak Pluralisme Indonesia, karena beberapa pemikiran keduanya yang menempatkan Pluralisme sebagai landasan

dasar negara Indonesia menganut paham kebinekaan dengan wadah kesatuan. Pluralisme sangat erat kaitannya dengan Pancasila. Konteks ini, tidak salah jika pluralisme adalah bagian dari Pancasila.

Seiring berjalannya waktu, gagasan-gagasan mengenai pluralisme terus kembali bermunculan, selain sebagai wacana untuk menjaga kerukunan beragama, tetapi juga sebagai falsafah hidup yang diaplikasikan dengan hidup berdampingan walaupun beda etnis, ras, suku dan agama. Berdasarkan term kajian penelitian ini dapat diambil kesimpulan dengan melihat pendapat kedua tokoh di atas bahwa, gagasan tentang Pluralisme bukan semata-mata melihat sejarah Islam yang berdarah-darah. Tetapi merefleksikan ulang tentang makna cinta—cinta kepada Allah, sesama manusia dan alam—dalam Islam. Tentang pengertian Islam, bagaimana kita bertindak dan berpikir sesuai dengan ajaran dan syari'at Islam. Apalagi dengan melihat kondisi Indonesia yang merupakan negara majemuk banyak perbedaan baik agama, suku, budaya etnik dan ras.

Ketika seseorang mencintai Tuhan, maka sejatinya mereka harus mencintai sesama, tanpa memandang perbedaan antara yang satu dengan lainnya. Melihat peta politik Islam dalam memaknai Pluralisme senapas dengan gagasan apa yang diusung oleh Ir. Soekarno sebagaimana yang sudah dijelaskan.

## B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dari hasil ini disarankan bagi semua pihak, diantaranya:

1. Bagi kampus, khususnya jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, seyogyanya kajian-kajian tokoh seperti Ir. Soekarno tetap dijadikan sebuah bahan kajian penelitian bagi mahasiswa yang lain, karena dengan bukti yang diilmiah sosok-sosok tokoh yang berpengaruh di Indonesia akan menjadi sebuah rujukan akademik demi menghargai jasa kepahlawanan mereka.
2. Bagi pembaca hendaknya karya ini dapat dijadikan sebagai rujukan intelektual untuk tetap berkomitmen pada Pancasila yang merupakan pondasi dalam berbangsa dan bernegara yang menghargai pluralisme.
3. Bagi penggiat atau aktivis organisasi kemasyarakatan dan organisasi kepemudaan agar tetap konsisten dalam mengawal Pancasila agar tidak terjadi gerakan separatisme, terorisme, dan radikalisme agama yang mengganggu stabilitas NKRI.
4. Pemerintah juga harus berperan aktif dalam mensosialisasikan Pancasila kepada masyarakat dalam rangka untuk mengaktualisasikan Pancasila agar terciptanya ketaatan dan kesadaran moral untuk melaksanakan Pancasila sebagai benteng kuat NKRI.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin 'Abdul Hamid al-Atsari, *Intisari 'Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, dengan judul asli *Al-Wajiz fii 'Aqidatis Salafis Shaalih (Ahlis Sunnah wal Jama'ah)*, (Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi'I, 2007).
- Ahmad Suhelmi, *Dari Kanan Islam Hingga Kiri Islam*, (Jakarta: Darul Falah, 2001).
- Ahmad Suhelmi, *Soekarno Versus Natsir*, (Jakarta: Darul Falah, 1999).
- Ahmad Wahyudin, *Sistem Demokrasi Studi Pemikiran Imam Khomeini Dan Ir. Soekarno*, Skripsi Fak. Syari'ah UIN SUKA, 2013.
- Alfian, *Pemikiran dan Perubahan Politik Indonesia: Kumpulan Karangan*, (Jakarta: P.T Gramedia, 1978).
- Alwi Shihab, *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1997).
- Amanat Pada Hari Raya Idul Fitri di Masjid Baiturrahim, Istana Merdeka, Jakarta, 23 Januari 1966 dalam Bung Karno dan Islam, Kumpulan Pidato tentang Islam 1953-1966, (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1990).
- Amanat Presiden RI pada Hari Ulang Tahun Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1960 dengan judul "Jalannya Revolusi Kita". Tujuh Bahan Pokok Indoktrinasi, Cetakan ke II. Departemen Penerangan, Tujuh Bahan Pokok Indoktrinasi, (Jakarta: Percetakan Negara).
- Bernhard Dahm, *Soekarno and the struggle for Indonesia independence*, (Ithaca and London: Cornell University Press, 1969).
- Bernhard Dham, *Soekarno dan Perjuangan Kemerdekaan* (Jakarta: Penerbit LP3S, 1987).
- Bung Karno: *Penyambung Lidah Rakyat* (1996).
- Cindy Adams, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia* (Jakarta: Yayasan Bung Karno, Edisi Revisi, Cetakan 3 2014).
- Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001).

- Djaelani, M. Bisri, *Islam Rahmatan Lil Alamin*, (Yogyakarta; Warta Pustaka, 2005).
- Dr. Sun "Conclusion on the Doctrine of Livelihood," and "The Conclusion on the San Min Doctrine" were among the list of subjects that the late revolutionary leader was to take up after the present lecture. See *Hsing Ming Kuo Magazine*, Vol. II, No. 2, (June, 1925).
- Dr. Sun Yat-Sen, Tranlated by Frank W. Price, *San Min Chu I" atau "The Three People's Prinsiples*, (New York: Abridged, 2011).
- Dwi Purwoko, et. Al, (eds.), *Negara Islam (?)*, (Jakarta: PT. Permata Aristika Kreasi, 2001).
- Dwi Purwoko, et.al, ed, *Negara Islam (?)*, (Jakarta: PT. Permata Aristika Kreasi, 2001).
- Eko Mukti Wibowo, *Signifkasi Pancasila Terhadap Pluralitas Agama*, Skripsi Fak. Ushulusdin UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Elvinaro Ardianto, *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010).
- Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS, Cetakan X, 2012).
- Hidayat Nur Wahid. *Membangun Masa Depan Bangsa di Atas Pondasi Multikulturalisme* Lebih jelas bisa dilihat; [www.setneg.go.id](http://www.setneg.go.id). (Akses tanggal 22 Februari 2014).
- HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).
- Ign. Gatut Saksono, *Marhaenisme Bung Karno: Marxisme Ala Indonesia*, (Yogyakarta: Rumah Belajar Yabinkas, 2007).
- Imam Mukhlis, *Ijtihad Kebangsaan Soekarno dan NU* (Kebumen: Tangan Emas Publisher, Oktober 2013).
- Imam Mukhlis, *Ijtihad Kebangsaan Soekarno dan NU*, (Kebumen: CV. Tangan Emas Publisher, 2013).
- Ir. Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi jilid II*, (Jakarta: Dibawah Bendera Revolusi, 1964).

- Ir. Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, (Jakarta: Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi, 1964).
- Ir. Soekarno, *Filsafat Pancasila Menurut Bung Karno*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2006).
- Ir. Soekarno, *Indonesia Merdeka*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009).
- Ir. Soekarno, *Membangun Dunia Baru*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2013)
- John D. Legge, *Soekarno: Sebuah Biografi Politik*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996).
- Josep Ernest Renan, *Social Democracy and the Nationalities Question*, (New York: Carleton Publisher, 1964).
- Kaelan, *Negara Kebangsaan Pancasila Kultural, Historis, Filosofis, Yuridis, dan Aktualisasinya*, (Yogyakarta: Paradigma, 2013).
- Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Suatu Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996).
- Leo Budiman, *Pancasila Menurut Soekarno (Analisis Hermeneutik Dihiltey Pada Pidato “Lahirnya Pancasila” 1 Juni 1945)*, Skripsi Fak. Ilmu Komunikasi Universitas Budi Luhur, 2010.
- M. Bisri Djaelani, *Islam Rahmatan Lil Alamin*, (Yogyakarta; Warta Pustaka, 2005).
- M. Hamid, *Gus Gerr Bapak Pluralisme dan Guru Bangsa* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Marwa, 2010)
- M. Y. Nasution, *Riwayat Ringkas Penghidupan dan perjuangan Ir. Soekarno* (1951).
- Mahatma Gandhi, “*My Nationalism is Humanity*”, see more [www.mkgandhi.org](http://www.mkgandhi.org), access by January 3<sup>rd</sup> 2015.
- Media Pandji Islam “Islam Sontoloyo”, September 1940.
- Media Pandji Islam “Tabir adalah Lambang Perbudakan”, Oktober 1940
- Miles & Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 2009).
- Moh. Shopan, *Pluralisme Menyelamatkan Agama-Agama*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011).

- Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum*, (Solo: CV. Ramadhani, 1991).
- Muhamad Wahyuni Nafis, *Cak Nur, Sang Guru Bangsa Biografi Pemikiran Prof. Dr. Nurcholis Madjid* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2014)
- Muhammad A.S. Hikam, *Islam, Demokratisasi, dan Pemberdayaan Civil Society*, (Jakarta: Erlangga, 2000).
- Nana Sumarna *Studi Komparasi Antara pemikiran Soekarno dan Abdurrahman Wahid Tentang Relasi Islam dan Negara*, Skripsi Fak. Syari'ah UIN SUKA, 2004.
- Ni'mal Huda, *Ilmu Negara* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010).
- Nur Ahmad (ed.), *Pluralitas Agama, Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta: Buku Kompas, 2001).
- Nurcholish Madjid, "Pengantar: Umat Islam Indonesia Memasuki Zaman Baru", dalam *Islam Doktrin dan Pradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, (Jakarta: Penerbit Paramadina, 2005).
- Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1984).
- Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, Cetakan II 2008).
- Peter Kasenda, *Sukarno Muda Biografi Pemikiran 1926-1933* (Depok: Komunitas Bambu, Cetakan kedua Mei 2014).
- Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka, 2001).
- Rhien Soemohadiwidjojo, *Bung Karno Sang Singa Podium "Revolusimu Belum Selesai"* (Yogyakarta: Second Hope, 2013).
- Soekarno dalam Surat Ende 1936 (DBR Jilid I, 1964).
- Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, (Jakarta: Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi, 1946).

- Sudi Barokah, *Gagasan Pluralisme Abdurrahman Wahid*, Skripsi Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN SUKA, 2010.
- Sufyanto, *Masyarakat Tamaddun Kritik Hermeneutis Masyarakat Madani Nurcholis Madjid*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cetakan-1, 2001).
- Sukarno, "Azas; Azas Perjuangan Taktik" dalam Fikiran Ra'jat, 1933, dimuat kembali dalam *Dibawah Bendera Revolusi I*.
- Sukarno, "Marhaen dan Proletar" dalam Fikiran Ra'jat, 1933, dimuat kembali dalam *Dibawah Bendera Revolusi I*.
- Suparlan Suhartono, *Sejarah Pemikiran Filsafat Modern*, (Yogyakarta: AR-RUZZ, 2005).
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990).
- Syamsuhadi Bambang Rahardjo, *Garuda Emas Pancasila Sakti*, (Jakarta: Yapeta Pusat, 1995).
- Teun A. Van Dijk, "*Structures of News in the Press*" *Discourse and Communication New Approachs to the Analysis of Mass Media Discourse and Communication*, (New York: Walter de Gruyter, 1985).
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988).
- Winarno Surakhmad, *Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1994).
- Yudi Latif, *Negara Paripurna Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*, (Jakarta: PT Gramedia, 2011).
- Zainal Abidin Bagir, *Pluralisme Kewargaan: Arah Baru Politik Keragaman di Indonesia*, (Bandung: CRCS bekerjasama dengan Mizan, 2011).
- Zamakhsyari Dhafir, *Kumpulan Istilah Terpilih Untuk Penelitian Agama dan Keagamaan* (Jakarta: Balitbang Agama Depag RI, 1982).